

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi adalah hal yang tidak bisa terpisahkan dari dunia pendidikan, karena literasi menjadi cara bagi peserta didik dalam memahami, mengenal, dan menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan di sekolah. Dalam perkembangannya literasi bukan hanya diidentikan dengan kemampuan menulis, membaca, dan berhitung. Tetapi pada aspek yang lain contohnya seperti kemampuan memilih dan memilah sebuah informasi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dalam masyarakat. Salah satu program untuk menunjang berlangsungnya kegiatan literasi ini adalah gerakan literasi sekolah.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang budi pekerti, didalam peraturan tersebut mengatakan bahwa setiap sekolah harus ikut dalam menjalankan setiap pembiasaan yang telah tertuang dalam Permendikbud nomor 23 Tahun 2015, yang salah satu pembiasaannya adalah gerakan literasi sekolah atau kegiatan membaca selama 15 menit atau yang sering disebut GLS (Gerakan Literasi Sekolah).

Pemerintah berusaha terus menerus untuk membuat sebuah program agar minat baca pada peserta didik meningkat, dimana salah satunya dengan program gerakan literasi ini. Gerakan literasi sekolah adalah salah satu upaya dari pemerintah Indonesia saat ini, selain dengan mengganti kurikulum yang dulunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 (K13). Pemerintahan Indonesia melalui permendikbud mulai memberlakukan gerakan literasi sekolah ini yang dilaksanakan selama 15 menit, kegiatan ini setiap sekolah dapat memilih untuk menjadwalkan waktu membaca di awal, di tengah, atau di akhir pembelajaran hal ini tergantung kepada kondisi sekolah masing-masing akan tetapi kebanyakan sekolah melaksanakan pembiasaan ini di awal sebelum pembelajaran dimulai. Dalam gerakan literasi ini dimulai dengan tahap pembiasaan dimana peserta didik melakukan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, setelah tahap Pembiasaan dilakukan selanjutnya ke tahap pengembangan dimana dalam kegiatan ini memahami suatu bacaan, berpikir

kritis, dan mengolah kemampuan berkomunikasi, kemudian tahap pembelajaran yang lanjutan dari tahap pengembangan dapat diteruskan sebagai tahap dari bagian pembelajaran yang bisa dinilai secara akademik. Salah satu program dari gerakan literasi biasanya disekolah sering disebut pojok bacaan, pojok literasi, sudut baca, dan lain sebagainya. Nama-nama tersebut hampir sama saja dimana dalam kegiatannya pun membaca buku selama 15 menit.

Membaca merupakan jendela dunia, ungkapan tersebut menggambarkan manfaat dari membaca, yaitu membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang. Dengan membaca membuat seseorang dapat meningkatkan pengetahuannya. Menurut Wibawanto (2013, hlm. 127) dengan kerap membaca akan membuat pengetahuan yang kita miliki semakin luas, sebaliknya semakin jarang membaca maka pengetahuan yang kita miliki semakin terbatas. Maka dengan membaca adalah salah satu cara, dan pintu utama dalam mendapatkan sebuah informasi.

Sejak duduk dibangku sekolah dasar anak harus dibiasakan untuk membaca buku. Kebiasaan membaca buku yang dilakukan oleh peserta didik sangat ditentukan oleh minat peserta didik terhadap aktivitas membaca. Dengan ini terlihat bahwa minat menjadi motivasi untuk melakukan kegiatan baca. Membaca adalah kunci utama untuk keberhasilan belajar peserta didik disekolah. Kemampuan membaca dan minat baca yang tinggi disekolah merupakan modal awal untuk keberhasilan peserta didik dalam berbagai mata pelajaran.

Minat baca dapat tumbuh dari diri peserta didik itu sendiri. Menurut Siregar (dalam Elendiana, 2020, hlm. 2) Minat baca adalah keinginan yang sangat tinggi dalam membaca. Definisi ini sejalan dengan pendapat Rohmad (2009, hlm. 289) menyatakan bahwa minat baca ialah keinginan yang tinggi terhadap kegiatan membaca dan bahkan minat baca dapat diidentikan dengan kegemaran membaca. Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat baca adalah keinginan yang sangat tinggi dalam membaca buku atau bahkan bisa diidentikan sebagai kegemaran membaca.

Minat adalah salah satu faktor yang sangat penting yang ada dalam diri setiap manusia. Karena dengan minat seseorang akan melakukan kegiatan membaca. Dengan ini, dapat diketahui bahwa kegiatan membaca baru dapat berjalan dengan baik apabila peserta didik mempunyai minat baca, sehingga menghasilkan hasil yang optimal. Dengan meningkatkan kegiatan membaca, akan menghasilkan minat baca yang tinggi, itu adalah suatu hal yang diharapkan baik untuk siswa itu sendiri, guru, kepala sekolah, maupun orang lain. Namun pada saat ini untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik khususnya peserta didik sekolah dasar menjadi salah satu yang belum banyak dilaksanakan, hal ini kurangnya keinginan, kemauan dan dorongan dari diri sendiri siswa tersebut. Dengan meningkatkan minat baca pada peserta didik dapat menambah pengetahuan dan makna yang terkandung dalam kata-kata, bahasa tertulis yang dibaca, namun rendahnya minat baca peserta didik sekolah dasar menjadi suatu hambatan. Kurangnya pembiasaan atau pemahaman tentang membaca buku disekolah atau kurangnya bahan bacaan buku disekolah bisa menjadi salah satu hambatan.

Buku menjadi sesuatu yang sangat penting di dalam kehidupan. Menurut Elendiana (2020, hlm. 2) buku adalah salah satu sumber untuk mendapatkan pengetahuan baru, dalam membaca minat baca siswa perlu lebih dikembangkan lagi, agar siswa dapat memahami arti atau makna dalam bacaan yang dibaca. Melihat kenyataan tersebut, minat adalah salah satu hal yang harus dipenuhi sebelum membaca. Jika dari awal sebelum membaca peserta didik sudah dikenalkan dengan bahan bacaan dan kebiasaan membaca dimasa duduk dibangku sekolah dasar, maka akan menumbuhkan minat baca yang tinggi.

Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri di era teknologi informasi sekarang, kegiatan membaca cenderung diabaikan oleh kalangan pelajar. Karena pada dasarnya kurangnya minat dalam membaca, sehingga kegiatan membaca ini menjadi hal yang membosankan. Siswa sekolah dasar akan lebih senang bermain dari pada membaca, terlebih lagi membaca buku pelajaran yang lebih menekankan kepada penguasaan bahan/materi pelajaran sebanyak mungkin, dan juga kurangnya budaya literasi disekolah membuat peserta didik, guru, kepala sekolah dan warga sekolah lainnya belum terlalu paham konsel literasi disekolah.

Rendahnya minat baca pada peserta didik berpengaruh terhadap pendidikan, sehingga hal ini juga akan memberikan dampak kedalam kualitas lulusan peserta didik. Dengan kurangnya pengetahuan maka tidak akan memiliki kualitas diri dan untuk memajukan kualitas peradaban tidak akan tercapai karena, peserta didik tidak memiliki keinginan untuk membaca. Salah satu ciri anak yang memiliki minat baca yang rendah yaitu, jika ada waktu luang anak tersebut akan menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan yang lain seperti bermain, dan lain sebagainya.

Menurut Artana (2016, hlm. 8) Salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca peserta didik disekolah dasar adalah (1).Faktor personal yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri anak, yaitu meliputi usia, jenis kelamin, inteligensi, kemampuan membaca, sikap dan kebutuhan psikologis. (2) Faktor institusional yaitu faktor-faktor di luar diri anak. yaitu meliputi ketersediaan jumlah buku-buku bacaan dan jenis-jenis bukunya, status sosial ekonomi orang tua dan latar belakang etnis, kemudian pengaruh orang tua, guru dan teman sebaya anak. Usia juga termasuk kedalam salah satu yang mempengaruhi minat baca . Pada anak usia sekolah dasar yaitu antara 6-12 tahun, anak sudah mulai mempunyai minat pada aktivitas tertentu yang dianggap sesuai dengan kebutuhan, yaitu ingin sekolah, rasa ingin tahu, tertarik terhadap bacaan dan sebagainya.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi minat baca tersebut, maka dapat diketahui bahwa peserta didik sekolah dasar sudah mampu berpikir abstrak dalam kegiatan membaca. Minat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan siswa, khususnya orang tua dan pihak sekolah dalam mengembangkan minat baca siswa. Pihak sekolah harus mampu menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam menumbuhkan minat baca peserta didik, dengan memperbaiki sarana perpustakaan, melengkapi ketersediaan buku-buku bacaan, serta memberikan waktu khusus bagi siswa-siswinya untuk melakukan kegiatan membaca.

Menurut Dimyati (dalam Kusumastuti 2018, hlm. 7) mengatakan bahwa timbulnya minat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman belajar, dan lingkungan sekitarnya yang dapat membuat

individu berminat terhadap suatu bacaan. Minat baca akan muncul jika lingkungan sekitar individu mendukungnya, contohnya seperti lingkungan sekolah para guru, staf administrasi, teman-teman kelas juga dapat mempengaruhi semangat belajar pada peserta didik. Guru yang baik akan menunjukkan sikap dan perilaku yang simpati, contohnya rajin membaca, rajin berdiskusi yang dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik, juga teman-teman yang rajin dapat mendorong peserta didik untuk lebih rajin dan semangat dalam kegiatan belajarnya.

Rendahnya minat baca dan kebiasaan membaca peserta didik disekolah dasar, sudah dijelaskan oleh lembaga literasi dunia dimana, data menurut *Progress International Reading Literacy Study (PIRLS)* pada tahun 2006 data menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar di Indonesia dalam membaca mendapatkan rangking ke 36 dari 40 Negara, lalu pada tahun 2011 menyatakan bahwa uji literasi membaca Indonesia menduduki rangking ke 45 dari 48 negara dengan memperoleh skor 428 dari skor rata-rata 500 (Martin, Mullis, & Foya, 2008, hlm.8). Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh PISA pada tahun 2012 Indonesia mendapatkan 386 poin atau peringkat ke 64 dari 65 negara, pada tahun 2015 mendapatkan point 397 poin, dan pada tahun 2018 Indonesia mendapatkan rangking ke 74 dari 79 Negara (OECD, 2018, hlm. 6).

Dari data tersebut selaras dengan penelitian oleh UNESCO terkait dengan kebiasaan membaca masyarakat Indonesia dimana Indonesia termasuk kedalam salah satu negara dengan minat baca yang sangat rendah, hanya ada satu orang dari 1000 orang yang memiliki minat baca.

Sehubungan dengan rendahnya minat baca maka pemerintah, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang budi pekerti, didalam peraturan tersebut mengatakan bahwa setiap sekolah harus ikut dalam menjalankan setiap pembiasaan yang telah tertuang dalam Permendikbud nomor 23 Tahun 2015, yang salah satu pembiasaannya adalah gerakan literasi sekolah atau kegiatan membaca selama 15 menit atau yang sering disebut GLS (Gerakan Literasi Sekolah).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang mendukung permasalahan tersebut yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Rohim & Rahmawati dengan judul peranan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar pada tahun 2020 masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya budaya literasi dan rendahnya minat baca di SDN Kutoharjo 02. Penelitian yang dilakukan oleh Rohim & Rahmawati ini adalah salah satu pelaksanaan dari program gerakan literasi sekolah. Hambatan masalah yang ditemukan adalah kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya sikap disiplin pada peserta didik dalam proses pembiasaan kegiatan literasi. Namun hasil akhir dalam penelitian ini adalah terdapat peningkatan minat baca pada peserta didik dengan kegiatan literasi ini dimana peserta didik melakukan pembiasaan pada tahap pembiasaan ini banyak siswa yang tidak tertarik karena mereka terbiasa bermain dengan teman sebangkunya. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru diperoleh hasil bahwa siswa senang dengan kegiatan literasi ini, dengan adanya kegiatan membaca yang dilaksanakan setiap hari memberikan dampak yang positif terutama minat membaca buku non pelajaran meningkat dan meningkatkan rasa percaya diri pada siswa. (Rohim & Rahmawati, 2020, hlm. 7-12)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sutrisna, Sriwulan & Nugraha pada tahun 2019 dengan judul penelitian pengaruh gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini sebelum masuk kedalam kelas seluruh peserta didik diminta untuk berbaris didepan kelas setelah itu mereka diminta untuk membaca sebuah buku yang selanjutnya setelah kegiatan membaca itu selesai peserta didik diberi tugas untuk menuliskan judul buku, pengarang dan *review* isi bacaan yang sudah dibaca oleh peserta didik. Keadaan didalam kelas cukup baik, disana terdapat berbagai macam buku bacaan dari buku pelajaran hingga buku cerita, namun sangat disayangkan buku bacaan yang mereka punya cukup memperlihatkan banyak sampul buku yang lepas, dan banyak juga buku yang sudah sobek. Masalah pada penelitian ini rendahnya minat baca peserta didik, dan para peserta didik kesulitan dalam memahami ataupun mengungkapkan kembali isi bacaan yang telah dibacanya, dan kurangnya sarana dan prasarana. Maka hasil penelitian ini dengan gerakan literasi dapat meningkatkan minat baca siswa hal

ini sejalan dengan hasil bahwa minat baca siswa menjadi tinggi dan tidak ada lagi kesulitan peserta didik dalam memahami ataupun mengungkapkan isi bacaan yang telah dibacanya. (Sriwulan & Nugraha, 2019, hlm. 527-533)

Pada jurnal penelitian yang telah dilakukan oleh Faradina tahun 2017 dengan judul pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa sd islam terpadu muhammadiyah an-najah jatinom klaten, masalah dalam penelitian ini adalah dengan hasil penelitian terdapat peningkatan minat baca dengan gerakan literasi sekolah ini dimana, 63,94% peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan literasi ini, dengan penyebaran angket mengenai hambatan pelaksanaan gerakan literasi ini pada membaca nyaring. Karena sebagian peserta didik lebih nyaman untuk membaca dalam hati. (Farida, 2017, hlm. 68-70)

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sadli, & Saadati tahun 2019 dengan judul analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar, penelitian yang telah mereka lakukan merupakan salah satu penelitian yang didalamnya menyangkut tentang gerakan literasi dimana bagaimana budaya gerakan literasi sekolah ini dapat meningkatkan minat baca siswa. masalah dalam penelitian ini ingin mengetahui implementasi budaya literasi di sdn 01 kauman malang, dengan perencanaan dan terakhir evaluasi setiap mingguan, bulanan dan tahunan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dengan mengamati secara langsung gejala-gejala subjek yang diteliti, lalu wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan hasil penelitian bahwa pengembangan budaya literasi berdampak pada peningkatan minat baca, kegemaran, kecintaan peserta didik, dimana kepala sekolah SDN 01 kauman kota malang telah mengembangkan beberapa tahap yaitu tahap perencanaan dengan merumuskan tujuan program, strategi dan sarana prasarana, yang kedua implementasi penerapan seluruh program yang telah dirancang melalui pembiasaan, pengembangan, dan pengajaran, yang ketiga evaluasi dengan tujuan apakah tujuan dari program ini dapat tercapai atau belum. (Sadli & Saadati, 2019, hlm. 161-166)

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Salma & Mudzatun tahun 2019 tentang analisis gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa sekolah dasar dengan hasil penelitian bahwa pelaksanaan gerakan literasi di SDN Tlogosari Kulon 03 berkategori baik, dalam sarana dan prasarananya pun sudah memadai seperti adanya perpustakaan sekolah persediaan buku bacaan disetiap kelas dan kunjungan keperpustakaan di setiap dua minggu. Berdasarkan perhitungan angket yang telah didapatkan oleh peneliti bahwa minat baca pada peserta didik kelas III sebesar 83,37% dan kelas V sebesar 78,01% perbedaan antara kelas III dan V adalah dimana pada kelas V peserta didik diawal diberikan buku bacaan pelajaran dan pada hari kedua buku cerita, begiupun sebaliknya pada peserta didik kelas III. Dengan ini bahwa gerakan literasi dapat meningkatkan minat baca. (Salma & Mudzatun, 2019, hlm. 126-129)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu ternyata gerakan literasi bisa menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan minat baca siswa dengan menerapkan pembiasaan, namun ada beberapa hambatan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu salah satunya kurangnya sarana prasarana yang mendukung, kurangnya pengenalan budaya literasi didalam sekolah, dan langkah-langkah atau penerapan setiap peneliti berbeda-beda. Maka berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Gerakan Literasi sekolah Dasar ?
2. Bagaimana strategi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar ?
3. Bagaimana hubungan minat baca peserta didik sekolah dasar dengan gerakan literasi sekolah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep gerakan literasi sekolah
2. Untuk mendeskripsikan strategi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan minat baca peserta didik sekolah dasar dengan gerakan literasi sekolah

Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan khususnya di bidang pendidikan. Selain itu juga dapat memberikan informasi tentang gerakan literasi sekolah terhadap minat baca. Penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam menumbuhkan minat baca siswa, dan mengenai Gerakan Literasi yang ada di Sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan yang berkaitan dengan penerapan Gerakan Literasi Sekolah.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai informasi dan penambahan wawasan dalam rangka melaksanakan gerakan literasi sekolah agar terwujud generasi yang memiliki budaya literasi sepanjang hayat. Dan juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk semakin giat dalam meningkatkan minat baca siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan media literatur yang berguna bagi sekolah agar dapat melaksanakan Gerakan literasi sekolah dengan efektif sehingga mencapai tujuan yang dicita-citakan.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini, diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan diharapkan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

D. Definisi Variabel

Variabel adalah objek yang dijadikan dalam suatu penelitian. Seperti yang dijelaskan menurut sugyono (2016, hlm. 38) bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apapun yang telah ditetapkan oleh peneliti yang selanjutnya untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi, kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Dalam variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Menurut sugyono (2016, hlm. 61) variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya suatu perubahan variabel bebas dalam penelitian ini adalah gerakan literasi sekolah. Sedangkan variabel terikat menurut sugyono (2016, hlm. 38) adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah minat baca.

Untuk menjelaskan variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut :

1. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah program yang telah dibuat oleh pemerintah dimana GLS ini sebuah kegiatan membaca buku non teks pelajaran selama 15 menit sebelum proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

2. Minat Baca

Minat baca merupakan suatu rasa suka, atau rasa ketertarikan, keinginan atau dorongan pada seseorang tanpa adanya paksaan dari orang lain untuk membaca buku.

E. Landasan Teori

1. Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Literasi

Literasi menurut Kern (2000, hlm. 3) adalah suatu kemampuan untuk membaca dan menulis, selain itu juga literasi memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami suatu sumber bacaan. Sedangkan menurut Romdhoni (dalam Santoso, 2018, hlm. 17) literasi merupakan kegiatan yang melibatkan suatu keterampilan tertentu, yang dibutuhkannya untuk menyampaikan dan mendapatkan sebuah informasi dalam bentuk tulisan. Literasi adalah aktivitas menulis dan membaca yang berhubungan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Rahayu, 2016, hlm. 179).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi adalah suatu kegiatan sosial yang dilengkapi dengan keterampilan-keterampilan untuk memperoleh suatu informasi dari buku bacaan, dimana kegiatan literasi ini berhubungan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Dalam literasi itu sendiri memerlukan serangkaian kemampuan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

Konsep pengertian literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang dapat disebut literate apabila telah memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, untuk dimanfaatkan kepada dirinya dan orang lain. Literasi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran melalui tiga tahap kemampuan literasi yaitu membaca, menulis, dan menalar. Salah satu tujuan dari pembelajaran literasi adalah untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menemukan strategi yang efektif untuk kemampuan membaca dan menulis dimana yang di dalamnya termasuk kemampuan menginterpretasi makna dari sebuah teks bacaan (Aufa, 2019, hlm. 8)

Seiring dengan perkembangan zaman yang sudah pesat membuat kegiatan literasi semakin berkurang. Sekarang kita tahu bahwa literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis. Terlebih di semua jenjang pendidikan saat ini tidak terlepas dari penggunaan teknologi informasi. Maka literasi merupakan kemampuan untuk memaknai berbagai macam bentuk informasi yang terdapat maknanya dalam bentuk apapun baik itu lukisan, bacaan atau kemampuan untuk menciptakan suatu tulisan, lukisan tarian, ataupun dalam bentuk digital (Fitrina, 2019, hlm. 10). Oleh karena itu pakar pendidikan dunia berpaling kepada definisi baru tentang literasi. Selain itu kata literasi sering disandingkan dengan kata-kata lain, contohnya seperti literasi virtua, literasi matematika, literasi informasi dan sebagainya.

b. Gerakan Literasi Sekolah

Dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh pemerintah secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat melalui pelibatan publik (Permendikbud 2015).

GLS merupakan suatu usaha yang dilaksanakan secara menyeluruh yang bertujuan menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran dimana warganya literat untuk sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Kegiatan literasi sekolah pada GLS merupakan kemampuan dalam mengakses, memahami, serta menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui aktifitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara (Sutrianto, 2016, hlm. 2). Gerakan literasi sekolah yaitu sebuah pembaruan dari Permendikbud pada tahun 2015 yang memiliki tujuan merancang generasi penerus bangsa yang literat melalui kebiasaan membaca dan menulis. Sedangkan Gerakan literasi menurut Ditjen Dikdasmen (2016, hlm. 4) adalah suatu kegiatan dimana untuk meningkatkan suatu keterampilan membaca agar pengetahuan yang telah didapatkan dapat dikuasai secara baik. Menurut Fitrina (2019, hlm. 28) Gerakan Literasi Sekolah ialah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen dengan upaya untuk meujudkan berupa pembiasaan membaca selama 15 menit.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan literasi sekolah adalah suatu program yang dibuat oleh pemerintah khususnya kemendikbud dimana dalam program ini kemampuan peserta didik dalam mengakses, memahami, melalui kegiatan membaca, melihat dan menyimak. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 berisi tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya mencangkup tentang gerakan literasi sekolah (GLS), dimana gerakan literasi sekolah ini mewajibkan para peserta didik untuk membaca selama 10-15 menit. Gerakan literasi sekolah (GLS) juga memiliki tujuan yaitu membuat lingkungan membaca dimana tidak hanya sekedar membaca tetapi juga memahami makna apa yang telah dibacanya.

Gerakan literasi sekolah, dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan di seluruh sekolah di Indonesia. Kesiapan ini terdiri dari kesiapan sekolah contohnya seperti ketersediaan fasilitas, bahan bacaan untuk peserta didik, sarana dan prasarana, juga kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem yang menjadi pendukung lainnya contohnya seperti dukungan kelembangaan. Salah satu program dalam GLS ini adalah membaca buku non pelajaran selama 10-15 menit setiap hari, sekolah dapat memilih jadwalnya sendiri untuk melakukan pembiasaan ini, bisa dilaksanakan pada awal sebelum belajar, ditengah pembelajatan, ataupun diakhir pembelajaran hal ini disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan membaca ini diberi waktu yang singkat akan lebih efektif dilakukan dari pada membaca dalam waktu durasi yang cukup lama namun jarang dilakukan. Program gerakan literasi sekolah (GLS) dilakukan secara bertahap dengan tujuan agar tercapainya tujuan dari literasi sendiri dan mempertimbangkan kondisi sekolah masing-masing. Tahap pembiasaan yaitu membiasakan siswa untuk membaca dengan membentuk lingkungan kaya literasi .pada tahap kedua yaitu tahap pengembangan bertujuan meningkatkan kemampuan literasi siswa serta tahap pembelajaran yaitu menintegrasikan budaya literasi kedalam buku pelajaran (Fitrina, 2019, hlm. 28)

c. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Permendikbud (2016, hlm. 5) tahapan dalam gerakan literasi dibagi kedalam tiga tahapan dengan tahap pembiasaan yaitu menumbuhkan minat baca pada

peserta didik dengan kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran. Dalam tahap pembiasaan ini dilakukan dengan dua cara yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati, kedua dengan tahap pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, dan yang ketiga tahap pembiasaan dimana pada tahap pembiasaan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Kemudian Fitrina (2019, hlm. 37) menyatakan bahwa dalam tahapan gerakan literasi ini pada tahap pembiasaan dilakukannya dengan membaca buku selama 15 menit, kemudian setelah tahap pembiasaan dilakukan tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan dimana kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami suatu bacaan, dan tahap yang terakhir yaitu tahap pembelajaran yang berbasis literasi. Dalam melaksanakan gerakan literasi ini setiap sekolah harus melakukannya dengan tahapan pembiasaan yaitu sekolah harus mendukung penumbuhan kegiatan literasi ini dengan membiasakan membaca buku sebelum jam pembelajaran dimulai, selanjutnya tahap pengembangan yaitu membedakan kegiatan membaca selama 15 menit yang diikuti dengan tahapan pengembangan dimana peserta didik di dorong untuk melibatkan emosi dan pemikirannya terkait apa yang dibaca, dan tahap terakhir yaitu tahap pembelajaran yang mensyaratkan peserta didik untuk membaca buku tentang ilmu pengetahuan (Pradana, 2017, hlm. 28).

Berdasarkan tahapan-tahapan gerakan literasi sekolah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Gerakan literasi di sekolah dasar dilaksanakan dengan secara bertahap dengan tahapan awal yaitu pembiasaan, lalu tahap pengembangan, dan tahap terakhir yaitu tahap pembelajaran, dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing setiap sekolah. Kesiapan yang dimaksud adalah kesiapan yang mencakup kesiapan fisik sekolah contohnya ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi, kesiapan warga sekolah seperti peserta didik, guru, orang tua dan lain-lain, dan juga kesiapan pendukung lainnya seperti partisipasi publik, dukungan dari kelembagaan dan lain-lainnya.

d. Faktor Pendukung Gerakan Literasi Sekolah

Dalam melaksanakan gerakan literasi disekolah tentu sangat diharapkan dapat mengatasi rendahnya minat baca di Indonesia. Dengan melalui pembiasaan membaca buku selama 15 menit setiap hari maka diharapkan akan membuat budaya membaca pada diri peserta didik. Akan tetapi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah mempunyai faktor pendukung dalam setiap pelaksanaannya diantaranya sebagai berikut: 1) Sarana dan Prasarana, dalam sarana pendukung gerakan literasi disini salah satu contohnya yaitu rapat kerja guru atau rapat orang tua sarana disini dimaksudkan untuk menyampaikan kebijakan yang sudah dibuat atau dirancang baik oleh sekolah ataupun pemerintah, 2) Bahan bacaan seperti buku pelajaran, buku cerita, novel dan lain sebagainya, 3) Dukungan dari orang tua, 4) Adanya dana untuk menunjang kecakapan literasi siswa, 5) Guru yang mempunyai semangat tinggi dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah. (Teguh, 2017, hlm. 133). Kemudian menurut fitriana (2019, hlm. 122) menjelaskan bahwa faktor pendukung dalam melaksanakan gerakan literasi adalah adanya sarana untuk mensosialisasikan program gerakan literasi sekolah berupa buku bacaan, dan tempat untuk membaca selain itu guru juga menjadi faktor pendukung dalam gerakan literasi ini dengan guru yang mempunyai semangat belajar dan selalu mengasah kemampuannya menjadi lebih baik lagi. Dalam melaksanakan sebuah kegiatan tentunya akan ada faktor yang mendukung dalam kegiatan tersebut, termasuk dalam melaksanakan kegiatan gerakan literasi ini menurut Azmi (2019, hlm. 29) faktor pendukung dalam gerakan literasi ini salah satunya yaitu adanya sarana dan prasarana penunjang yang memadai dalam kegiatan literasi ini, yaitu berupa bahan buku bacaan yang beragam, dan juga tersedianya tempat bagi peserta didik untuk membaca.

Dari beberapa faktor pendukung dalam gerakan literasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah yaitu adanya sarana dan prasarana yang menunjang, tersedianya bahan bacaan buku yang beragam, guru yang mempunyai semangat, dan juga dukungan dari orang tua, dan warga sekolah.

e. Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah

Dalam gerakan literasi sekolah tentunya akan menemukan faktor penghambat dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah ini yaitu: 1). Peserta didik yang memiliki minat baca yang masih rendah, 2) Kurangnya bahan bacaan, kurangnya buku-buku bacaan atau kurangnya buku-buku yang kurang menarik bagi peserta didik sehingga terjadi kebosanan bagi peserta didik yang membaca, 3) Kurangnya pemahaman guru tentang konsep gerakan literasi sekolah itu seperti apa. (Harahap M, Faisal F, dkk, 2017, hlm. 126). Menurut Fitriana (2019, hlm. 122) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan tentunya tidak akan luput dari kekurangan termasuk dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di mana salah satu faktor penghambatnya adalah kurangnya bahan bacaan bergambar yang menarik, dan kurangnya program-program yang lebih inovatif dalam menunjang pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Faktor penghambat lain dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah ialah rendahnya motivasi dari orang tua dalam mendukung peserta didik dalam hal literasi (Azmi (2019, hlm. 29)

Dari beberapa faktor penghambat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap sekolah harus mempersiapkan banyak hal agar proses dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini berjalan dengan baik dimana salah satunya guru sendiri harus paham akan pentingnya membaca buku sejak dini dengan memberikan motivasi betapa pentingnya membaca buku, juga mempersiapkan buku bacaan yang menarik untuk peserta didik seperti banyaknya buku bacaan bergambar sehingga membuat para peserta didik tidak mudah bosan dalam membaca buku.

2. Minat Baca

a. Pengertian Minat Baca

Minat membaca pada anak tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang dan tahapan perubahan yang muncul secara teratur dan berkesinambungan. Minat baca adalah adanya perhatian atau keinginan untuk membaca, inilah yang perlu dibina pada anak atau peserta didik karena membaca merupakan keterampilan dasar untuk belajar dan apabila seseorang telah gemar membaca maka pembaca tidak hanya memperoleh informasi tetapi juga kesenangan dan kepuasan tersendiri. Salah satu

upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan melalui perbaikan pengajaran pemahaman membaca (Najamiah, 2017, hlm. 14)

Dalam memahami pengertian minat baca adalah perhatian atau kesukaan (kecenderungan hati untuk membaca) yang mana minat akan membaca perlu dipupuk, dibina, diarahkan, dan dikembangkan dari sejak usia dini, remaja, sampai usia dewasa yang melibatkan peranan orang tua, masyarakat, dan sekolah (Kamah, 2002, hlm 5). Kemudian menurut Rohmad (dalam Srimulyo 2009, hlm. 283) menyatakan bahwa minat membaca adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap aktivitas membaca, atau sebagai keinginan atau kegairahan yang tinggi terhadap aktivitas membaca, bahkan ada pendapat yang menyatakan bahwa minat membaca itu bisa diidentikkan dengan kegemaran membaca.

Dari pendapat minat di atas dapat disimpulkan minat membaca adalah kecenderungan hati atau perasaan untuk melihat, melisankan, mengerti, dan memahami isi dari apa yang tertulis. Minat terhadap terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru.

b. Pengertian Membaca

Menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengatakan bahwa membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan pokok yang harus dibangun dan dikembangkan dalam pendidikan. Menurut Irdawati, Yuniar dan Darmawan (2016, hlm. 4) membaca merupakan suatu kegiatan yang penting didalam kehidupan, karena dengan membaca kita tidak hanya memperoleh sebuah informasi tetapi dengan membaca juga kita akan membuat pengetahuan kita semakin luas. Kemudian Najmiah (2017, hlm. 7) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik disini terkait dengan membaca dimana gerak pada mata dan ketajaman penglihatan. Sedangkan aktivitas mental mencakup pemahaman dan ingatan, orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata, dan juga memiliki penalaran yang cukup dalam memahami suatu bacaan. Menurut Tarigan & Guntur (2008, hlm. 7) menjelaskan bahwa membaca

adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang serta dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh sebuah pengetahuan baru atau sebuah informasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa membaca ialah suatu aktivitas yang mencakup mental dan fisik dimana dengan membaca kita akan memperoleh sebuah informasi dan membuat pengetahuan kita semakin luas. Dengan membaca, pembaca akan memperoleh banyak manfaat dimana manfaat tersebut yaitu dapat memperluas pengetahuannya.

c. Jenis-Jenis Membaca

Jenis membaca, secara umum yaitu ada membaca permulaan dan membaca lanjut. Pada membaca permulaan diberikan kepada peserta didik pada saat kelas 1 sampai dengan kelas 2 sekolah dasar, sedangkan pada tahap membaca lanjut diberikan kepada peserta didik sejak kelas 3 sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Menurut Ibid (dalam Widasari, 2017, hlm. 12) membaca dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut: 1) Membaca nyaring, membaca nyaring merupakan sebuah aktifitas membaca yang dilakukan dengan cara menyuarakan simbol-simbol bunyi. Dimana dalam membaca nyaring ini dibutuhkan sebuah keterampilan dan teknik-teknik tertentu seperti nada, intonasi, tekanan, pelafalan, dan penghentian, 2) Membaca dalam hati, membaca dalam hati merupakan sebuah aktifitas membaca yang berbalik dengan membaca nyaring dimana pada membaca dalam hati ini yaitu membaca dengan tidak menyuarakan simbol-simbol atau lambang-lambang bunyi karena dilakukan dalam hati. Dalam jenis membaca nyaring ini memberikan sebuah kesempatan kepada peserta didik untuk lebih memahami teks yang dibacaknya secara lebih mendalam. Kemudian menurut Dalman (dalam Khotimah, 2016, hlm. 75) menyatakan bahwa membaca dibagi menjadi dua jenis yaitu ada membaca nyaring yang artinya kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara, dan jenis membaca selanjutnya adalah membaca senyap yaitu kegiatan membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan isi bacaan yang dibacanya. Sedangkan menurut Haryadi (dalam Khotimah, 2016, hlm. 76) menyatakan bahwa dalam membaca terbagi kedalam tiga jenis yaitu 1) membaca memindai adalah kegiatan membaca yang digunakan untuk menemukan makna kata sulit atau istilah dalam kamus, buku

telepon dan sebagainya, 2) Membaca Intensif adalah kegiatan membaca yang digunakan untuk menemukan informasi untuk bahan diskusi, membedakan fakta, opini, dan lain-lain, 3) membaca ekstensif yaitu kegiatan membaca untuk menyimpulkan isi, menyimpulkan gagasan, menemukan informasi dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis membaca terdiri dari membaca nyaring, membaca dalam hati, membaca memindai, membaca ekstensif, membaca intensif dan lain-lain. Membaca nyaring yaitu mengucapkan sebuah tulisan dengan memperhatikan intonasi, tekanan suara dan pemahaman makna bacaan oleh peserta, sedangkan pada membaca dalam hati membaca dengan mengucapkan tulisan didalam hati. Selain itu juga ada jenis membaca ekstensif, jenis membaca intensif, dan membaca memindai.

d. Manfaat Membaca

Banyak manfaat yang diperoleh dari membaca. Dengan membaca peserta didik atau individu dapat memperluas pengetahuan, menambah informasi bagi diri sendiri, meningkatkan pengetahuan serta menambah ide. Jadi jelas pengaruh bacaan sangat besar terhadap peningkatan cara berfikir seseorang. Menurut Burns, (dalam Rahim 2011, hlm. 1), mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat yang terpelajar. Kemudian Somadayo (2011, hlm. 1) mengatakan bahwa membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang senang dan menggali pesan pesan tertulis dalam bahan bacaan. Ada banyak manfaat yang didapatkan dari membaca menurut Rachmawati (2008, hlm. 4) menjelaskan bahwa salah satu manfaat dari membaca yaitu: 1) dapat meningkatkan kadar intelektual, 2) Memperoleh berbagai pengetahuan hidup, 3) Memiliki cara pandang atau pola pikir yang luas, 4) Mendapatkan hiburan.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa manfaat dari membaca yaitu dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada peserta, dengan membaca akan mendapatkan hiburan, dan juga dengan membaca dapat membuat kita memiliki cara pandang, dan pola pikir yang luas. Sehingga dengan membaca, pembaca akan memperoleh banyak manfaat dimana manfaat tersebut salah satunya

adalah dapat memperluas pengetahuannya, karena dalam proses membaca akan ada makna yang terungkap dan dipahami oleh pembaca.

e. Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari, serta memperoleh sebuah informasi dari sumber yang tertulis. Informasi yang telah didapatkan dengan melalui proses pemaknaan. Secara khusus membaca yaitu sebagai sebuah keterampilan dengan tujuan untuk mengenali tanda-tanda baca, mengenali hubungan antara aksara dengan tanda-tanda baca, dan mengenali hubungan antara bentuk kata dengan makna (Tarigan, 2013, hlm. 9). Dengan ini dalam kegiatan membaca tidak hanya mengenal bentuk kata, akan tetapi harus sampai pada tahap pengenalan makna dari setiap bentuk-bentuk kata yang dibaca. Menurut Anderson (dalam Yulitasari, 2016, hlm. 4) ada tujuh tujuan dalam membaca yaitu sebagai berikut: 1) *Reading for details or facts*, yaitu membaca untuk memperoleh rincian atau fakta-fakta. Maksudnya dengan membaca bertujuan untuk menemukan atau mengetahui sebuah penemuan yang telah dilakukan oleh sang pembaca, dan untuk memecahkan masalah yang telah dibuat oleh penulis, 2) *Reading for main ideans*, yaitu membaca untuk memperoleh ide-ide utama. Dengan membaca sebuah buku kita akan mengetahui topik atau masalah yang terdapat dalam bacaan tersebut, maka untuk menemukan ide pokok bacaan tersebut harus membacanya halaman demi halaman, 3) *Reading for sequence or organization*, yaitu membaca untuk mengetahui ukuran atau susunan, organisasi cerita. Dimana tujuan membaca untuk mengetahui bagian-bagian pada cerita dan hubungan antara bagian-bagian cerita tersebut, 4) *Reading for inference*, yaitu membaca untuk menyimpulkan. Dimana dengan membaca diharapkan merasakan sesuatu yang dirasakan oleh penulis, misalnya penulis menuliskan cerita sedih sehingga para pembaca merasakan kesedihan apa yang penulis tuliskan didalam cerita, 5) *Reading for classify*, yaitu membaca untuk mengkasifikasikan. Dimana dengan membaca kita bisa mengelompokan atau menemukan hal-hal yang tidak wajar mengenai sesuatu hal. Misalnya menemukan kata-kata yang tidak begitu kita paham/mengerti, 6) *Reading for evaluate*, yaitu membaca untuk menilai atau mengevaluasi maksudnya pada tujuan membaca ini untuk menemukan suatu keberhasilan berdasarkan ukuran

tertentu. Misalnya membaca buku Cerdas dalam waktu 1 minggu, maka apakah buku ini dapat berhasil. Membaca dengan tujuan seperti ini memerlukan ketelitian dengan membandingkan dan mengujinya kembali, 7) *Reading for compare or contras*, yaitu membaca memperbandingkan, dimana tujuan membaca ini untuk menemukan bagaimana cara persamaan atau perbedaan dua hal atau lebih.

Sedangkan menurut Blangton (dalam Nanang, 2009, hlm.11) menyebutkan tujuan membaca yaitu, 1) kegembiraan, 2) menyempurnakan membaca nyaring, 3) menggunakan strategi tertentu dalam membaca, 4) mendapatkan pengetahuan atau topik baru, 5) mendapatkan informasi baru lalu mengatitkannya dengan informasi yang telah dididatkannya, 6) memperoleh informasi baik dalam tulisan ataupun lisan, 7) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum spesifik.

Dari beberapa tujuan membaca di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari membaca yaitu kita akan mengetahui susunan atau bagian-bagian dalam cerita, dengan membaca kita dapat menilai atau mengevaluasi suatu buku bacaan, dengan membaca buku juga kita akan mengetahui topik atau masalah dalam suatu buku, dan juga dengan tujuan membaca kita dapat memperoleh sebuah kegembiraan.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Peserta Didik

Faktor yang mempengaruhi minat baca pada peserta didik terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Prasetyo (dalam Khasanah, 2015, hlm. 26) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi minat baca pada peserta didik adalah karena faktor internal yaitu seperti usia, jenis kelamin, kemampuan membaca pada peserta didik, sikap, dan juga kebutuhan psikologis. Sedangkan faktor eksternal yaitu seperti belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, pengaruh orang tua, teman sebaya, guru, televisi dan lain sebagainya. Kemudian menurut Hayati (2009, hlm. 15) faktor yang mempengaruhi minat baca yaitu tujuan dan manfaat setelah membaca yaitu berupa rasa aman, kepuasan afektif dan kebebasan yang sesuai dengan kenyataan hal ini berpengaruh kepada pilihan dan minat baca masing-masing individu, tersedianya bahan buku bacaan merupakan faktor pendorong dalam bacaan, faktor guru berperan sangat penting dalam menumbuhkan minat baca. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat baca peserta didik adalah

faktor yang bersumber dalam diri individu berupa pengalaman dengan pengalaman yang baik akan memberikan kesan yang bagus bagi individu misalnya dalam membaca buku, dan faktor dari luar individu yaitu berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Sari, 2018, hlm. 18)

Dari faktor-faktor diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa minat baca akan timbul dari beberapa faktor yaitu faktor internal (individu) dan faktor eksternal (luar individu). Dalam hal faktor internal atau dari diri individu contohnya seperti kebutuhan terhadap bacaan, keinginan untuk membaca, kesiapan membaca, manfaat dan tujuan dari membaca. Sedangkan faktor eksternal contohnya seperti teknologi, akses informasi yang semakin mudah, faktor guru, orang tua dan lain-lain.

g. Faktor Rendahnya Minat Baca Peserta Didik

Minat baca pada peserta didik disebabkan oleh banyak faktor, contohnya menurut Soeatminat (dalam Idris & Ramadani, 2015, hlm. 31) mengatakan bahwa penyebab rendahnya minat baca pada peserta didik yaitu: 1) Faktor bawaan atau faktor yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya, 2) Jenis kelamin, perbedaan sifat dan kodrat dari laki-laki dan perempuan akan memiliki minat dan selera yang berbeda-beda, 3) Faktor kesehatan, apabila peserta didik dalam keadaan kurang sehat maka gairah untuk membacanya akan kurang, 4) Faktor kebiasaan, seseorang yang memiliki minat bacanya kurang akan menggunakan waktu luangnya untuk bermain, 5) Faktor lingkungan keluarga, lingkungan keluarga yang mempunyai kebiasaan dan kegemaran terhadap membaca akan memberikan pengaruh yang besar terhadap minat baca pada peserta didik, 6) Faktor lingkungan sekolah, lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar dalam minat baca peserta didik, jika disekolah peserta didik sudah dibiasakan membaca buku maka peserta didik akan memiliki minat baca yang tinggi. Kemudian menurut Azmi (2019, hlm. 5) mengatakan bahwa faktor-faktor lainnya yang menjadi penyebab rendahnya minat baca peserta didik yaitu yang terdiri dari faktor eksternal atau faktor dari luar yang meliputi kurang tersedianya bahan bacaan, status sosial, status ekonomi, pengaruh dari teman sebaya dari orang tua dan sebagainya. Sedangkan dari faktor internal atau faktor dalam diri sendiri yang meliputi jenis kelamin, usia, kemampuan membaca, sikap dan

sebagainya. Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya minat baca pada peserta didik menurut Bakar (2014, hlm. 20) adalah faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi kecenderungan malas membaca, kesibukan dalam beraktivitas dan sebagainya, faktor selanjutnya adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu berupa sarana dan prasarana, pelayanan yang belum baik dan lain-lain.

Dari beberapa faktor rendahnya minat baca pada peserta didik di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya minat baca yaitu faktor bawaan atau faktor turunan, faktor kesehatan, kebiasaan, faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, faktor dari diri individu contohnya seperti jenis kelamin, usia, kebiasaan dan lain-lain, selain itu ada faktor dari luar individu contohnya seperti sarana dan prasarana, pelayanan yang belum baik dan lain-lain.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Pelaksanaan dalam suatu penelitian ilmiah tentunya perlu dilakukan teknik penyusunan dan pengolahan data dengan langkah-langkah yang sistematis yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang digunakan dengan tujuan menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Menurut Swarjana (2012, hlm. 2) mengatakan bahwa penelitian adalah suatu proses penyelidikan yang dilakukan secara sistematis serta dengan menerapkan metode-metode dalam menjawab pertanyaan penelitian. Sedangkan menurut Lubis (2018, hlm. 2) menjelaskan bahwa penelitian merupakan kegiatan untuk menjawab permasalahan yang mempunyai ciri sistematis, empiris, terkontrol, serta berlandaskan pada hipotesis dan teori demi mendapatkan pengetahuan yang jelas dan benar mengenai suatu permasalahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan, menjawab rumusan-rumusan masalah penelitian, dengan cara mencari dan mengolah fakta-fakta yang telah didapatkan atau diperoleh, data-data, dan juga teori yang sesuai.

Penelitian ini peneliti menggunakan penelitian dengan jenis Studi Literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi teori yang diperoleh dengan studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian ditengah lapangan. Menurut Zed (dalam Kartiningrum, 2015, hlm. 5) mengatakan bahwa studi literatur atau literatur review adalah rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode mengumpulkan data pustaka, mengolah data, mencatat dan lain-lain. hal sama dikemukakan oleh Guba, dan Lincoln (dalam Alwasilah, 2008, hlm 155) Studi literatur merupakan suatu kegiatan penelitian dengan mengumpulkan sejumlah buku, artikel, jurnal, dan sebagainya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa studi literatur ialah teknik atau metode yang dilakukan dengan cara membaca, memperoleh buku-buku, jurnal, dll yang sebagiannya ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Ini dimaksudkan untuk memperoleh data teoritis yang sekiranya dapat mendukung kebenaran yang diperoleh melalui sebuah penelitian.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara berpikir yang dipilih oleh peneliti dalam rangka melakukan sebuah penelitian. Menurut Syaodih (2010, hlm. 12) mengatakan bahwa pendekatan penelitian adalah pola pikir yang dipilih oleh peneliti tentang bagaimana desain penelitian di buat dan bagaimana riset akan dilakukan. Adapun menurut Zohrahayaty (2019, hlm. 198) pendekatan penelitian adalah klasifikasi dari sebuah penelitian berdasarkan metode penelitian yang digunakan sebagai bagian dari proses penelitian. Selain itu pendekatan penelitian juga adalah salah satu langkah atau cara untuk mengumpulkan sejumlah data (Djaja, 2010, hlm. 4). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian adalah cara berpikir atau langkah yang dipilih oleh peneliti dalam proses penelitian.

Pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif/kualitatif deskriptif dimana data yang didapat diolah dengan cara menjelaskan temuan atau mengdeskripsikan hal yang ditemukan dalam penelitian. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010, hlm. 4) mengemukakan bahwa pendekatan deskriptif merupakan suatu metode pendekatan kualitatif. Kualitatif

adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Hal sama dikemukakan oleh Sugyono (2017, hlm. 09) dimana pada penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang dilandasi oleh filsafat *postpositivisme*, dimana metode ini digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dimana peneliti ialah instrum kunci, teknik pengumpulan data pada penelitian ini secara gabungan dan hasil penelitian pada penelitian kualitatif lebih menekankan pada sebuah makna. Maka dalam penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang.

1. Sumber Data

Menurut Indrianto & Supomo (2013, hlm. 142) sumber data adalah faktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data disamping jenis data yang telah dibuat. Selain itu menurut Ansori & Iswati (2019, hlm. 91) mengatakan bahwa sumber data adalah subjek dimana data didapatkan . sedangkan menurut Hulu & Sinaga (2019, hlm. 5) sumber data yaitu hasil dimana data tersebut didapatkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber data dalam penelitian adalah suatu subjek dimana asal dari data tersebut diperoleh atau didapatkan, dimana data data tersebut akan menjadi sebuah referensi dalam menjawab rumusan-rumusan masalah dalam penelitian. Sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek dari data tersebut sehingga dapat diolah. Sumber data dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung. Menurut Arikunto (dalam Herviani & Febriansyah 2016, hlm. 23) mengatakan bahwa data primer adalah data langsung yang didapatkan dari pihak pertama kepada pengumpul data. Sejalan

dengan pengertian diatas sama hal nya menurut Nugrahani (2014, hlm. 113) data primer adalah data yang diadaptkan secara langsung saat dilapangan. Dapat disimpulkan data primer yaitu data yang diadaptkan secara langsung dari pihak utama, data tersebut dapat diperoleh salah satunya wawancara. Dalam penelitiannya peneliti mendapatkan data primer dari 13 jurnal yang relevan dan sesuai dengan bahasan yang sesuai dengan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara membaca dan hanya mempelajari dari sumber buku-buku, dan dokumen. Sugyono (2012, hlm. 14). Sedangkan menurut Silalahi (dalam Hervina, dan Febriasnyah 2016 , hlm. 23) data sekunder adalah data yang didapatkan dari pihak kedua atau berasal dari sumber lain yang telah tersedia. Data sekunder ini dapat diperoleh dari buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini penliti menggunakan data primer dan data sekunder dimana pada data primer didapatkan dari 13 jurnal yang pembahasannya sesuai dengan judul atau permasalahan yang diambil, sedangkan data sekunder yang digunakan ialah sumber data yang tidak diambil secara tidak langung di lapangan. Dalam sumber data sekunder memiliki fungsi sebagai sumber data pelengkap atau dapat dijadikan yang utama apabila tidak terdapat narasumber dalam sumber data primer. Data sekunder dapat berupa buku, atau dokumen yang menunjang dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini, sumber yang digunakan yaitu sumber data primen yang berupa 13 jurnal yang relevan dan data sekunder berupa buku.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian adalah hal yang terpenting dalam proses penelitian, karena dengan menggunakan teknik pengumpulan data akan mempermudah peneliti untuk mendapatkan sebuah jawaban atau data yang dibutuhkan selama melakukan sebuah penelitian. Alwasilah (2017, hlm. 30) menyatakan bahwa pengumpulan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjaring berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian. Sedangkan menurut

Abdurahman, Ali (2013, hlm. 84) teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang digunakan oleh para peneliti untuk memperoleh sebuah data. Maka teknik pengumpulan data adalah sebuah teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data berupa informasi dengan kondisi lokasi penelitian yang sesuai dengan lingkup penelitian..

Proses terhadap pengumpulan data dalam suatu penelitian yang akan peneliti lakukan harus memiliki cara sebuah teknik atau cara untuk mendapatkan sebuah data atau berupa informasi yang terstruktur dan baik, serta akurat dari setiap apa yang akan diteliti, sehingga kebenaran dalam informasi data yang telah didapatkan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah literatur (kepuustakaan) yaitu mengumpulkan data atau bahan-bahan dari sumber buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan yang berhubungan dengan teori-teori gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik. Data yang ada dalam kepuustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara sebagai berikut :

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang telah didapat dari beberapa sumber yang sudah dicatat.
- b. *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh melalui kerangka yang sudah diperlukan. Dalam penelitian ini menggunakan referensi atau sumber bahan yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik, yaitu dengan mengambil sumber dari beberapa buku, jurnal, artiker, skripsi, karya ilmiah, website, dan perpustakaan online.
- c. *Finding* atau penemuan hasil penelitian, yaitu menemukan analisis lanjut terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan hasil penemuan penelitian terdahulu di deskripsikan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. (Diantha, 2019, hlm. 200).

3. Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan peneliti pada pengolahan data yang telah dikumpulkan sebelum menarik kesimpulan. analisis data merupakan kan suatu usaha yang dilakukan melalui pengelompokan data dan pemilihan data

sehingga dapat dikelola menemukan apa yang penting dan apa yang dibutuhkan serta memutuskan apa yang akan diceritakan pada orang lain. (Siyoto 2015 , hlm. 119). Sedangkan menurut Sugyono (2013, hlm. 206) mengatakan bahwa analisis data mengelompokkan data-data yang telah terkumpul atau yang telah didapatkan berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan setiap data berdasarkan variabel yang diteliti. Maka secara garis besar analisis data ialah mengolah data yang telah didapatkan atau dikumpulkan yang kemudian data-data tersebut disederhanakan ke dalam satu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan sebelum ditarik kesimpulan.

Dengan analisis data ini dapat memberikan arti atau makna yang berguna dalam memberikan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Teknik Komparatif

Teknik komparatif adalah teknik penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sample yang berbeda atau waktu yang berbeda. Menurut Hamdi dan Bahduri (2014, hlm. 7) mengatakan bahwa teknik komparatif adalah teknik penelitian dengan tujuan untuk mencari jawaban secara mendasar mengenai sebab akibat, dengan melakukan analisis munculnya suatu fenomena atau faktor-faktor penyebab terjadi suatu fenomena. Teknik ini untuk mengetahui perbandingan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu sebelumnya.

Selain itu menurut Sugyono (2014, hlm. 54) mengatakan bahwa teknik komparatif adalah teknik penelitian yang membandingkan keadaan beberapa variabel bisa atau sample yang berbeda. Maka berdasarkan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik komparatif adalah suatu teknik yang bersifat membandingkan, dengan tujuan membandingkan persamaan sebuah penelitian persamaan dan perbedaan dari variabel yang akan diteliti.

b. Teknik Interpretatif

Teknik Interpretatif adalah suatu upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada prespektif pengalaman orang atau organisasi yang diteliti. Menurut Muslim (2016, hlm. 77) teknik interpretatif adalah

suatu teknik dalam mencari penjelasan mengenai peristiwa sosial ataupun peristiwa budaya yang berdasarkan pada perspektif dan pengalaman yang diteliti. Adapun teknik interpretatif menurut Budiasih (2014, hlm. 1) ialah suatu paradigma yang digunakan untuk memaknai fenomena perilaku seseorang yang memberikan informasi secara detail.

Berdasarkan uraian pendapat diatas, ditarik kesimpulan bahwa teknik interpretatif adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari dan menemukan mengenai penjelasan suatu peristiwa dengan rinci dengan tujuan memperoleh pemahaman. Dalam penelitian ini, peneliti meninterpretasikan teori yang satu dengan teori-teori lainnya yang diperoleh dari jurnal, buku, dan artikel. Dalam teknik interpretatif data yang sudah ada dikumpulkan masih relevan dan bermanfaat yang diperlukan adalah mencari teori yang tepat untuk menjelaskan fenomena tersebut.

c. Teknik induktif

Teknik Induktif merupakan kajian pustaka yang bermakna untuk menjaga keaslian penelitian. Menurut Purwanto (dalam Rahmawati, 2011, hlm. 75) teknik induktif adalah pendekatan dengan diawali dari penyajian fenomena khusus kemudian dibuat kesimpulan menjadi secara umum. Sejalan dengan pendapat diatas, Warsono (2014, hlm. 100) mengemukakan bahwa teknik induktif adalah suatu pendekatan dimana diawali dengan penyajian suatu keadaan yang khusus yang selanjutnya dibuat suatu kesimpulan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik induktif ialah pendekatan yang berawal dari mencari hal-hal secara khusus yang kemudian ditarik suatu kesimpulan secara umum. Kajian ini diperoleh dari jurnal, seminar, dan lain-lain. selain itu juga pada induktif dapat diketahui perkembangan penelitian, batasan-batasan dan kekurangan penelitian terdahulu, perkembangan metode-metode yang pernah dilakukan penelitian lain.

d. Teknik deduktif

Teknik deduktif merupakan konsep fenomena yang yang diklasifikasikan dan dihubungkan sehingga menjadi bersifat umum. Metode deduktif menurut Noor

(2011, hlm. 16) merupakan teknik pengambilan kesimpulan dengan berdasarkan alasan yang valid dengan menggunakan data yang empiris. Deduktif merupakan teknik analisis data di mana hasil penelitian dideskripsikan dengan menjelaskan fakta-fakta umum terlebih dahulu kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Sejalan dengan pendapat diatas, Winarso (2014, hlm. 102) menjelaskan bahwa teknik induktif ialah jalan pikiran yang sifatnya umum lalu ke hal-hal khusus. Adapun hal serupa dijelaskan oleh Djumingi (dalam Bahri, Arbar dan Angriani, 2017, hlm. 203) teknik deduktif adalah metode yang dimulai dari hal umum menuju hal yang khusus, dari konsep menuju hal-hal yang nyata atau kongkrit. Maka berdasarkan penjelasan dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik deduktif merupakan teknik dengan konsep fenomena yang kemudian ditarik kesimpulan dari umum ke khusus.

Keempat teknik analisis data yang telah dijelaskan ini, merupakan jenis teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan penjelasan diatas jadi teknik komparatif, interpretatif, induktif dan deduktif merupakan empat teknik yang digabungkan sehingga saling berkaitan. Dengan data yang telah diperoleh akan dianalisis dan diintegrasikan dengan fakta-fakta yang ada maka akan menghasilkan sebuah jawaban yang dibahas.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penyusunan skripsi ini berjalan dengan sistematis dan menghasilkan skripsi yang baik maka penulis dalam penelitian ini membagi kedalam empat bab. Adapun sistematika penyusunannya sebagai berikut :

BAB I , pada bab ini memuat tentang pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, pada bab ini menjelaskan tentang jawaban atas rumusan masalah pertama yaitu menjelaskan konsep gerakan literasi sekolah berdasarkan analisis jurnal penelitian secara deduktif, induktif, Interpretatif, dan komparatif mengenai pengertian gerakan literasi sekolah, tujuan gerakan literasi sekolah, dan prinsip gerakan literasi sekolah.

BAB III, pada bab ini berisi tentang jawaban atas rumusan masalah ke dua yang menjelaskan tentang bagaimana bagaimana strategi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar. Dengan menguraikan peningkatan tahapan- tahapan atau proses gerakan literasi, strategi gerakan literasi sekolah, faktor penghambat gerakan literasi dan faktor pendukung gerakan literasi sekolah.

BAB IV, pada bab ini berisi tentang jawaban atas rumusan masalah ke tiga tentang bagaimana hubungan minat baca peserta didik sekolah dasar dengan gerakan literasi sekolah.

BAB V, pada bab ini berisi tentang kesimpulan analisis gerakan literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar, meliputi simpulan, rumusan masalah pertama hingga kedua sehingga memperoleh kesimpulan gerakan literasi sekolah dapat meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar serta saran pengembangan untuk penelitian selanjutnya. (Tim Penyusunan Panduan Penulisan KTI FKIP UNPAS, 2021, hlm. 68)